

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Petunjuk agama Islam yang amat penting adalah al-Qur'an juga al-Hadist.<sup>1</sup> Agama sedang kerap datang dalam dua sisi berlainan, individual agama diperlukan untuk sumber kebaikan serta sumber pikiran, dan dari sisi lain agama pendayagunaan sebagai personalitas satu-satunya yang dapat merugikan ketenangan serta dapat membinasakan keseorangan. Memantapkan akibat rombongan-rombongan keagamaan yang mengutamakan integritas melalui cara yang berbentrok dengan cita-cita serta misi keagamaan membentuk sebuah bantahan individual untuk umat saat ini. Misalnya yang diantarkan oleh Huston Smith bahwa dunia masa kini telah sampai menginjak periode krisis yang berproses keberlanjutan<sup>2</sup>

Indonesia juga dapat diartikan sebagai suatu Negara yang paling banyak warga negaranya memercayai agama Islam. Indonesia mempunyai banyak macam budaya, suku, dan agama yang independen diekspresikan terhadap yang diikutinya. Indonesia mempunyai beraneka macam yang amat bernilai. Adanya keberagaman yang dimiliki Indonesia maka solusi agar keharmonisan tetap terjaga dengan menerapkan Islam wasathiyah.<sup>3</sup>

*Wasathiyah* merupakan petunjuk Islam yang membimbing pemeluknya supaya setara, sebanding, beruntung serta wajar, atau bisa juga disebut dengan “moderat” dalam semua ukuran kehidupan. Wasathiyah atau moderasi pada saat ini sudah membentuk pengorganisasian

---

<sup>1</sup> Muniron, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: STAIN Jember Press, 2010), 65,

<sup>2</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 5.

<sup>3</sup> Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa”, *Jurnal JOEAI (Journal Of Education and Intruction)* 03, no. 01 (2020): 47, diakses pada 24 Maret, 2021. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1288/873>

pengetahuan serta perencanaan keIslaman yang dipercayai sanggup menopang umat Islam melebihi keunggulan serta lebih setara dan lebih bermakna dalam bersosialisasi dengan peradaban modern di era globalisasi serta perputaran perseroan, koneksi serta informasi. Wasathiyah Islam tidaklah petunjuk baru atau ijtihad baru yang timbul pada abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Akan tetapi Islam wasathiyah atau Islam moderat sudah ada bebarengan dengan berjatuhnya wahyu serta tumbuhnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal tersebut bisa dipandang juga ditempuh oleh umat Islam yang berkuasa memkanai serta menyelami Islam sesuai dengan keabsahan dalil serta setakar dengan prosedur dan model hidup Nabi Muhammad saw, sahabat serta para salaf shaleh.<sup>4</sup>

Pedoman perenungan Islam “*wasathiyah*” tersebut membentuk suatu yang baru serta bersejarah dalam deskripsi serta perenungan Islam global, karena ditentramkan kembali serta dipublikasikan kembali dari seorang mujtahid abad 21, yaitu Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Buatan-buatannya baik yang diwujudkan melalui buku, makalah ilmiah, ceramah serta bagaimanapun perlakuannya dalam gerak-gerik dakwah Islamiyah di semua dunia, semuanya berasaskan sketsa Islam moderat atau bisa disebut juga dengan wasathiyatul Islam, sehingga para Ulama dunia serta masyarakat Islam internasional mendapatkannya dengan baik serta melahirkannya sebagai sketsa spekulasi baru sebagai pola penerapan Islam yang rahmat bagi alam semesta.<sup>5</sup>

Rancangan perenungan Islam moderat atau wasathiyatul Islam menjadi memikat serta menjadi angan-angan semua materi, perlakuan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, sesudah dunia Islam dibimbangkan dengan

---

<sup>4</sup> Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah, *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, 11.

<sup>5</sup> Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah, *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, 15.

mewujudkan dua arus spesifikasi serta gerak gerik yang memakan nama Islam. Pemikiran serta pergerakan yang pertama, memikul model pemikiran serta perlakuan yang kencang dan padat, atau kerap disebut sebagai Al-Khawarij al-juhud (New Khawarij). Golongan ini memandang bahwa Islam merupakan agama dalil juga konsisten, enggan mewariskan metamorfosis serta hal-hal baru di dalam ajaran-ajarannya lebih tepatnya yang berkaitan dengan kepercayaan, ibadah, ketentuan serta hubungan kepada sesama manusia, maka dari itu hendaknya membenahi sifat-sifat syirik serta bid'ah dari kepercayaan, ibadah, ketentuan dan hubungan antar umat. Paham serta pemikiran tersebut sudah menumbuhkan hal buruk kepada Islam, justru menciptakan nama negative kepada Islam seperti agama yang kaku, tidak terbuka, radikal intoleran enggan integritas.<sup>6</sup>

Sementara itu arah spekulasi serta gerak-gerik kedua yang juga bernamakan Islam, merupakan perenungan serta perlakuan pelepasan Islam, atau sering disebut dengan Muktazilah aljuhud (new muktazilah), yang memanggul deskripsi serta perenungan paham serta kemerdekaan penuh terhadap Islam. Pergerakan tersebut memandang bahwa Islam merupakan agama yang berpaham serta menyatu terhadap seluruh budaya dan juga perkembangan zaman. Dengan itu Islam hendaklah beralih serta menyertakan perkembangan zaman dalam syari'ah, kaifiyat ibadah, peraturan, hubungan antar seseorang bahkan sebagian kepercayaan. Apabila arah perenungan pertama kekar, keras serta enggan mudah memperoleh suatu baru dalam agama, maka arah perenungan atau arah pemikiran keduanya mengungkapkan pendapat lawannya, mereka memperoleh semua metamorfosis, memakbulkan seluruh hal-hal baru kedalam Islam yang terkandung pemikiran, budaya serta kehidupan barat. Anutan tersebut berani meyakinkan bahwa terdapat dalil-dalil Al-

---

<sup>6</sup> Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah, *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, 19.

Qur'an serta AsSunnah yang enggan lagi bermakna dalam kehidupan manusia sekarang.<sup>7</sup>

Sege nap Ulama Islam kontemporer, memafhumi keadaan bebentrok an dua arah perenungan yang saling berbentrok an ini, diantara arah perenungan radikal kanan (tafrith) serta radikal kiri (ifrath), sangat membahayakan terhadap peradaban Islam serta kehidupan pemeluknya dalam pertarungan kemajuan dunia. Maka dari itu ulama-ulama Islam wasathiyah atau moderat, yang diantaranya adalah Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya. Para ulama ini mulai berikhtiar membimbing umat Islam untuk memafhumi serta menerapkan petunjuk Islam moderat.<sup>8</sup>

Guna menegakkan sketsa Islam wasathiyah, maka dibutuhkanlah peran guru, yang paling utama yaitu peran guru PAI yang enggan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan akan tapi juga hendak bisa membimbing perilaku siswa yang pada akhirnya lebih lanjut mencerdikkan akan tetapi juga bisa mewujudkan seseorang yang berwatak santun. Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umumnya lain, yakni sama-sama berikhtiar guna mentransfer ilmu pengetahuan yang dia punyai terhadap peserta didiknya, supaya mereka lebih banyak mencerna serta mengerti ilmu pengetahuan yang lebih lapang. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selanjutnya berikhtiar mentrasferkan ilmu (*transfer of knowledge*), dia juga hendak menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didiknya supaya mereka dapat menangkupkan diantara anutan-anutan agama serta ilmu pengetahuan. Peran guru di

---

<sup>7</sup> Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah, *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, 20.

<sup>8</sup> Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah, *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani* (Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999), 23.

dalam penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah amat penting karena Indonesia mempunyai suku, ras agama yang multikultural maka nicaya bersahaja solidaritas terhadap hal tersebut merupakan Islam Wasathiyah supaya terlepasannya perilaku pemisahan terkait suku, ras, dan agama yang multikultural ini.<sup>9</sup>

Alasan peneliti memilih MTs NU TBS Kudus sebagai obyek penelitian adalah MTs NU TBS Kudus adalah salah satu madrasah di kabupaten Kudus yang memiliki keistimewaan tersendiri, salah satunya yaitu sebagai madrasah putra yang tidak hanya mengajarkan pelajaran umum tetapi juga pelajaran agama yang disajikan dalam bentuk kurikulum muatan lokal, misalnya mata pelajaran tauhid, ta'lim muta'allim, dan sebagainya. Selain itu juga karena sistem pengajarannya yang membuatnya berbeda dengan MTs lainnya, yaitu selain belajar pelajaran umum, juga terdapat kegiatan dakwah, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di MTs NU TBS Kudus.

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, hendaklah dilakukan penelitian guna untuk mengerti bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah. Jadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di MTs NU TBS Kudus”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah penelitian kualitatif ini kerap disebut dengan batasan masalah, dikarenakan adanya batasan dari segi waktu, tenaga maupun materi. Jadi masalah yang diteliti harus dipusatkan terhadap obyek tertentu agar penelitian terpusat terhadap suatu masalah yang jelas, meskipun terkadang dalam

---

<sup>9</sup> Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa”, Jurnal JOEAI (Journal Of Education and Intruction) 03, no. 01 (2020): 48, diakses pada 24 Maret, 2021. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1288/873>

penelitian kualitatif masalah tersebut dapat berkembang lebih kompleks setelah peneliti turun langsung ke lapangan. Adapun fokus penelitian ini yaitu Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di MTs NU TBS Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di MTs NU TBS Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di MTs NU TBS Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menjadi salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan yang akan peneliti raih dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di MTs NU TBS Kudus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di MTs NU TBS Kudus

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara konkret dapat dikelompokkan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan pada pengetahuan

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan, khususnya di lingkungan sekolah untuk mendidik generasi bangsa yang berkarakter.

b. Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi diri agar kepemimpinan kepada sekolah di masa yang akan mendatang semakin kompeten.

c. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam peningkatan kegiatan pembelajaran Pendidikan Islam berdasarkan moderasi beragama (Islam Wasathiyah).

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman sebagai calon pendidik sehingga dapat digunakan sebagai persiapan besok ketika menjadi seorang pendidik.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan baru untuk peneliti lanjutan terkait dengan Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi, sistematika penulisannya sangat penting karena untuk memberikan gambaran yang jelas, mudah dibaca dan ditelusuri. Dalam hal ini penulis menggunakan model sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi tentang halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

## 2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi pustaka yang membahas tentang guru Akidah Akhlak, Islam Wasathiyah, dan pendidikan agama Islam. Hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan penutup

## 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis